

Pemikiran Al-Ghazali tentang Bahasa dan Pendidikan: Analisis Konseptual bagi Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Kementerian Agama di Sekolah Dasar

Ibnu Ansori

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Kamal Yusuf

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

Email: ibnoeassalam@gmail.com, Email: kamalyusuf@uinsby.ac.id

*Abstract. The thought of Abu Ḥamid Al Ghazali (1058–1111 CE) holds a profound influence on Islamic educational theory, particularly in the relationship between language, ethics, and character formation. This study aims to conceptually analyze the relevance of Al Ghazali's ideas on language and education in the context of developing the Arabic Language curriculum implemented by the ministry of religious affairs (Kemenag) at the elementary school level. The method employed in this study is a qualitative approach based on library research, utilizing content analysis of Al Ghazali's seminal works such as *Iḥyā* 'Ulum Al-din, *Mizan Al 'amal*, and *Al Mustashfa Min 'ilm Al Uṣūl*, as well as official documents of the Arabic Language Curriculum issued by the ministry of religious affairs (Kemenag) in 2013 and its revision in 2020. The results of the analysis indicate that Al Ghazali positions language as both a spiritual and epistemological instrument for understanding divine revelation, instilling values of adab (proper conduct), and shaping the moral character of learners. According to him, language is not merely a tool of communication but also a means of moral cultivation and the purification of intention within the educational process. This line of thought aligns with the direction of the ministry of religious affairs' curriculum, which emphasizes the development of communicative competence, Islamic values, and religious character. However, the study reveals a gap between Al Ghazali's philosophical ideals and the practical implementation of the curriculum in the field, where Arabic language instruction at the elementary level remains primarily focused on linguistic competence, with limited attention to its ethical and spiritual dimensions. This study concludes that the development of the Arabic Language curriculum at the elementary school level should integrate the three main pillars of Al-Ghazali's thought tawḥid (the oneness of God), adab (proper conduct), and hikmah (wisdom) into every aspect of learning, including objectives, content, methods, and assessment. In doing so, the curriculum would not only produce students who are proficient in the Arabic language but also individuals of noble character who possess spiritual awareness in their use of language.*

Keywords: Al-Ghazali, Arabic Language, Islamic Education, Kemenag Curriculum, Elementary School

Abstrak. Pemikiran Abu Ḥamid Al Ghazali (1058-1111 M) memiliki mempunyai peran yang mendalam terhadap teori pendidikan islam, terutama dalam relasi antara bahasa,

Received Desember 23, 2025; Revised Desember 23, 2025; Januari 01, 2026

* Ibnu Ansori, ibnoeassalam@gmail.com

akhlak, dan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual relevansi pemikiran Al Ghazali tentang bahasa dan pendidikan dalam konteks pengembangan Kurikulum Bahasa Arab yang diterapkan oleh Kementerian Agama (Kemenag) di tingkat Sekolah Dasar. Metode yang digunakan merupakan metode pendekatan kualitatif yang berbasis studi kepustakaan (library research), dengan analisis isi terhadap karya-karya Al Ghazali seperti *Ihya' Ulum Al-Din*, *Mizan Al 'amal*, dan *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Uṣul*, serta dokumen kurikulum Bahasa Arab Kemenag tahun 2013 dan penyempurnaannya tahun 2020. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Ghazali menempatkan bahasa sebagai instrumen spiritual dan epistemologis untuk memahami wahyu, menanamkan nilai-nilai adab, serta membentuk akhlak peserta didik. Bahasa, menurutnya, tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pembinaan moral dan kesucian niat dalam proses pendidikan. Pemikiran tersebut sejalan dengan arah Kurikulum Kemenag yang menekankan pengembangan kompetensi komunikatif, nilai-nilai keislaman, dan karakter religius. Namun, ditemukan adanya kesenjangan antara idealitas filosofis Al Ghazali dan praktik kurikulum di lapangan, di mana pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar masih berorientasi pada kemampuan linguistik semata tanpa memperhatikan dimensi etis spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Sekolah Dasar perlu mengintegrasikan tiga pilar utama pemikiran Al Ghazali, yaitu : tauhid, adab, dan hikmah, dalam setiap aspek pembelajaran: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menghasilkan peserta didik yang fasih berbahasa Arab, tetapi juga berakhhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual dalam berbahasa.

Kata kunci: Al-Ghazali, Bahasa Arab, Pendidikan Islam, Kurikulum Kemenag, Sekolah Dasar

LATAR BELAKANG

Bahasa Arab menempati posisi fundamental dalam pendidikan Islam karena menjadi sarana utama untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan literatur keilmuan klasik Islam.¹ Sebagai bahasa wahyu, penguasaan bahasa Arab tidak hanya berperan dalam memahami teks-teks suci, tetapi juga menjadi instrumen epistemologis dan spiritual yang memungkinkan individu menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.²

¹ Siddig Ahmad and Wan Suhaimi Wan Abdullah, "Al-Ghazali's Philosophy of Maqasid Al-Quran and the Nature of Knowledge," *International Journal of Islamic Thought* 23 (June 1, 2023): 126–35, <https://doi.org/10.24035/IJIT.23.2023.262>.

² Aminullah Poya, Habiburrahman Rizapoor, and) Lecturere, "Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 2 (October 19, 2023): 2808–1765, <https://doi.org/10.55227/IJHES.V3I2.627>.

Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, Kementerian Agama (Kemenag) memposisikan pembelajaran bahasa Arab sebagai bagian integral dari kurikulum madrasah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah).³ Kurikulum ini dirancang untuk menumbuhkan kemampuan dasar berbahasa, menguatkan nilai-nilai keagamaan, serta membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini.⁴

Namun demikian, realitas implementasi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab kerap berorientasi pada aspek struktural dan kognitif, seperti penguasaan nahwu, sharf, hafalan kosakata, dan penerjemahan teks. Sementara itu, dimensi moral, spiritual, dan afektif, yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan Islam, masih kurang diperhatikan.⁵ Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar terkait pengembangan kurikulum bahasa Arab: bagaimana kurikulum dapat dirancang tidak hanya untuk menguasai bahasa, tetapi juga membentuk pribadi yang beradab, beriman, dan berakhhlak mulia.

Pemikiran Abu Ḥamid Al-Ghazali (1058-1111 M) menawarkan landasan konseptual yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Al-Ghazali menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi atau sistem tanda, tetapi merupakan instrumen untuk menyingkap makna wahyu dan membimbing hati serta akal menuju kebenaran Ilahi.⁶ Dalam karyanya seperti *Ihya’ Ulum Al-din*, *Mizan Al-‘amal*, dan *al-Mustashfa Min‘ilm Al-uṣul*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa penguasaan bahasa harus disertai akhlak yang baik, sehingga bahasa menjadi cerminan kondisi hati dan integritas moral seseorang.

Sejalan dengan visi pendidikan Islam nasional, Kurikulum Kemenag 2013 yang disempurnakan pada 2020 menekankan pendekatan saintifik dan penguatan karakter religius melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran, termasuk

³ Kementerian Agama RI, *Kurikulum 2013 Madrasah: Pedoman Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019), 4–5.

⁴ Ike Widystuti and Dartim Dartim, “Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 1041–49, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>.

⁵ Said Alwi, Syukran Syukran, and Mutia Sari, “Internalization Of Character Education Values in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School in Indonesia,” *Al-Ta’rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 12, no. 1 (June 2, 2024): 89–102, <https://doi.org/10.23971/ALTARIB.V12I1.7882>.

⁶ Poya, Rizapoor, and Lecturer, “Al-Ghazali’s Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives.”

bahasa Arab.⁷ Namun, tanpa landasan filosofis yang kuat, implementasi integrasi tersebut sering bersifat deklaratif dan belum menyentuh aspek pedagogis, epistemologis, dan spiritual yang mendalam.⁸

Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini bertujuan menghadirkan perspektif Al-Ghazali sebagai fondasi konseptual pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan bahasa, tetapi juga internalisasi nilai-nilai tauhid, adab, dan hikmah, sehingga kurikulum mampu menjembatani dimensi kognitif dan afektif pembelajaran, serta membentuk peserta didik yang beradab, beriman, dan berakhhlak mulia.

Analisi ini penting karena mencakup beberapa fokus utama. Pertama, bagaimana hakikat bahasa menurut pemikiran Abu Ḥamid Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab di tingkat Sekolah Dasar. Kedua, prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali yang relevan untuk diterapkan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab Kementerian Agama di madrasah ibtidaiyah. Ketiga, bagaimana nilai-nilai tauhid, adab, dan hikmah dapat diintegrasikan dalam tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum bahasa Arab. Keempat, model konseptual pengembangan kurikulum bahasa Arab seperti apa yang sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali untuk menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter religius peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat bahasa menurut pemikiran Abu Ḥamid Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Dasar, serta menganalisis prinsip pendidikan Al-Ghazali yang relevan dengan pendidikan dasar. Dan juga merumuskan integrasi nilai tauhid, adab, dan hikmah dalam kurikulum bahasa Arab Kemenag, meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi, serta menyusun model konseptual kurikulum yang menggabungkan penguasaan bahasa dengan pembentukan karakter dan akhlak religius. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan filosofi pendidikan Islam di Indonesia.

⁷ Kementerian Agama RI, *Penyempurnaan Kurikulum Bahasa Arab 2020 untuk Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat GTK Madrasah, 2020), hlm. 12.

⁸ Basri Asyibli et al., "Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis," *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 1 (February 11, 2025): 69-84–69–84, <https://doi.org/10.35719/JIER.V6I1.464>.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian terletak pada analisis konseptual terhadap pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali dan relevansinya dengan pengembangan kurikulum bahasa Arab Kementerian Agama di tingkat Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah). Data penelitian diperoleh dari sumber primer, yakni karya-karya Al Ghazali, dan sumber sekunder, meliputi dokumen kebijakan kurikulum, jurnal ilmiah, serta literatur kontemporer terkait pendidikan bahasa Arab. Analisis data dilakukan melalui *qualitative content analysis* yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika filosofis, mencakup tahap deskripsi, interpretasi, analisis kritis, dan konseptualisasi gagasan, untuk menyimpulkan kerangka pengembangan kurikulum berbasis pemikiran Al Ghazali.

KAJIAN TEORITIS

Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan memiliki kecenderungan berkembang ke arah pendekatan komunikatif, integrasi nilai karakter, dan penguatan dimensi spiritual. Masing-masing penelitian memberikan kontribusi yang berbeda, namun secara keseluruhan memperlihatkan adanya ruang pengembangan kurikulum yang lebih holistik sebagaimana digagas dalam pemikiran pendidikan Abu Ḥamid al-Ghazali.

Pertama: Penelitian R. Umi Baroroh dan Syindi Oktaviani R. Tolinggi melalui artikel "Arabic Learning Based on a Communicative Approach in Madrasah Non Pesantren,"⁹ menegaskan efektivitas pendekatan komunikatif (*al-Madkhāl al-Ittiṣālī*) dalam meningkatkan kemampuan interaksi lisan siswa. Efektivitas tersebut sangat bergantung pada kompetensi guru dan ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Penelitian ini berkontribusi secara kuat pada aspek metodologis pembelajaran Bahasa Arab modern. Namun, penelitian ini belum menyentuh integrasi nilai moral dan spiritual, sehingga masih memiliki keterbatasan dalam perspektif pendidikan holistik sebagaimana

⁹ R. Umi Baroroh and Syindi Oktaviani R Tolinggi, "Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School/ Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 3, no. 1 (2020): 64–88, <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8387>.

dicontohkan dalam kerangka pemikiran al-Ghazālī yang memadukan aspek kognitif dan pembentukan akhlak.

Kedua: Penelitian Agung Setiyawan berjudul “Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”¹⁰ menguraikan implementasi nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran Bahasa Arab tingkat perguruan tinggi. Integrasi ini dilakukan secara sistematis melalui perencanaan materi, metode, dan evaluasi. Meskipun memberikan kontribusi konseptual signifikan pada penguatan dimensi afektif dalam pembelajaran, konteksnya berbeda dengan madrasah dasar. Dengan demikian, relevansinya lebih bersifat teoritik bagi pengembangan kurikulum karakter pada pendidikan Bahasa Arab di tingkat yang lebih rendah.

Ketiga: Studi Nurul Waizah, Arnadi, dan Munadi dalam penelitian , , “Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Merabuen”¹¹ menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi wahana efektif untuk menanamkan karakter religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan kerja sama. Integrasi nilai dilakukan melalui materi, metode, serta evaluasi hasil belajar. Konteks penelitian yang berada pada jenjang madrasah ibtidaiyah menjadikannya sangat relevan bagi pengembangan kurikulum berbasis karakter. Temuan ini mendukung gagasan al-Ghazālī mengenai keseimbangan antara pengembangan akal, moral, dan spiritual dalam pendidikan, sehingga menjadi rujukan empiris penting bagi pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang komprehensif di sekolah dasar.

Keempat: Penelitian Putri Hasanah Harahap dan rekan-rekannya melalui jurnal , , “Internalisasi Karakter Religius dalam Pembelajaran Bahasa Arab”¹² menekankan bahwa

¹⁰ Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, “Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (October 5, 2015): 127–44, <https://doi.org/10.21580/NW.2015.9.2.519>.

¹¹ N. (Nurul) Waizah, A. (Arnadi) Arnadi, and M. (Munadi) Munadi, “Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Merabuan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 968–76, <https://www.neliti.com/publications/445141/>.

¹² P H Harahap, S Sapri, and ..., “Internalisasi Karakter Religius Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Madani: Jurnal ...* 1, no. 12 (2023): 331–37, [https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/1450/1491](https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1450%0Ahttps://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/1450/1491).

pembelajaran Bahasa Arab berbasis nilai Qurani dan hadis dapat membentuk sikap religius peserta didik. Internalisaasi nilai ‘amar ma’ruf nahi munkar’ terbukti meningkatkan moralitas dan spiritualitas siswa secara berkelanjutan. Fokus penelitian ini sangat sejalan dengan pemikiran al-Ghazālī yang menempatkan bahasa, agama, dan akhlak sebagai satu kesatuan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran Bahasa Arab berpotensi menjadi media pendidikan karakter dan spiritual yang efektif. Analisis Kritis dan Relevansi Secara kritis, keempat penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa: 1) Penelitian pertama kuat dari sisi metodologi pembelajaran, tetapi belum mengintegrasikan aspek moral-spiritual. 2) Penelitian kedua menekankan penguatan karakter, namun konteksnya terbatas pada perguruan tinggi dan kurang relevan secara langsung untuk pendidikan dasar. 3) Penelitian ketiga menawarkan bukti empiris integrasi karakter di tingkat madrasah ibtidaiyah, sehingga sangat relevan sebagai landasan kurikulum sekolah dasar. 4) Penelitian keempat memperlihatkan hubungan erat antara pembelajaran bahasa, internalisasi nilai agama, dan pembentukan akhlak, sejalan dengan prinsip pendidikan al-Ghazālī. Keempat penelitian tersebut belum secara eksplisit memadukan pendekatan komunikatif, integrasi nilai karakter, dan pemikiran al-Ghazālī dalam satu kerangka utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan linguistik yang dialami oleh pembelajar bahasa Arab non-pribumi, khususnya pada tingkat fonologi, kosakata (leksikal), dan sintaksis.¹³ Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat konseptual dan linguistik, di mana peneliti berupaya memahami gejala bahasa melalui analisis mendalam terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya.¹⁴

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian linguistik berfungsi untuk menggambarkan fenomena bahasa secara sistematis tanpa memanipulasi variabel atau kondisi empiris tertentu.¹⁵ Dengan kata lain, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk menganalisis secara analitis kesulitan

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

¹⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (California: Sage, 2018), 14.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), 15.

linguistik yang timbul dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing (ta'līm Al 'Arabiyyah li ghair an naṭiqin biha).¹⁶

Jenis penelitian ini tergolong penelitian perpustakaan, yaitu penelitian yang bersumber dari data tertulis berupa buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.¹⁷ Tinjauan literatur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan teoritis dan empiris ahli bahasa Arab dan pendidikan bahasa Arab, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang faktor penyebab dan karakteristik kesulitan linguistik yang dialami oleh peserta didik.¹⁸

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam konteks penelitian literatur adalah data utama yang menjadi fokus analisis, seperti teori linguistik Arab klasik dan modern, hasil penelitian empiris sebelumnya, dan dokumen akademik yang secara langsung membahas kesulitan dalam belajar bahasa Arab.¹⁹ Sumber-sumber utama yang digunakan sebagai referensi termasuk karya-karya Ahmad Fuad Effendy (*Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*), Abdul Chaer (*Linguistik Umum*), dan buku-buku linguistik Arab klasik seperti *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* oleh Al-Ghalayaini.²⁰

Data sekunder meliputi artikel ilmiah, hasil penelitian yang relevan dari jurnal terakreditasi, serta dokumen pendukung seperti kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, laporan hasil seminar linguistik, dan buku metodologi pengajaran bahasa kedua.²¹ Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis temuan utama dan memberikan konteks komparatif antara teori dan realitas empiris.²²

Dalam penelitian berbasis literatur, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur.²³ Proses ini mencakup beberapa tahap, 1). Inventarisasi sumber, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai literatur yang

¹⁶ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2019), 22.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Educational Research Methods* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 60.

¹⁸ Creswell, *Research Design*, 54.

¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

²⁰ Muhammad Al-Ghalayaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 31.

²¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 56.

²² Effendy, *Arabic Language Teaching Methodology*, 112.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 145.

relevan, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun laporan penelitian. Peneliti memilih sumber berdasarkan kredibilitas dan relevansinya dengan topik kesulitan linguistik dalam belajar bahasa Arab.²⁴ 2). Klasifikasi data, yaitu pengelompokan data berdasarkan tiga aspek linguistik utama: fonologi, kosakata, dan sintaksis.²⁵ 3). Pencatatan dan kutipan, yaitu mendokumentasikan informasi penting dari sumber primer dan sekunder yang mendukung kerangka analisis penelitian.²⁶ 4). Verifikasi, yaitu memeriksa ulang validitas dan konsistensi data dengan membandingkan beberapa sumber yang memiliki tema serupa.²⁷

Teknik dokumentasi ini dinilai paling tepat karena objek penelitian bersifat teoritis dan konseptual. Dalam pendekatan ini, akurasi dan kedalaman analisis lebih diutamakan daripada frekuensi data.²⁸

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten dan model analisis kualitatif deskriptif, seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.²⁹ Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu: 1). Pengurangan data, yaitu proses seleksi, konsentrasi, dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ini dilakukan dengan memilih teori linguistik yang berhubungan langsung dengan kesulitan fonologis, kosakata, dan sintaksis.³⁰ 2). Penyajian data, yaitu menyusun temuan menjadi deskripsi sistematis sehingga dapat ditarik makna dan hubungan antar variabel linguistik.³¹ 3). Menarik kesimpulan, yang merupakan proses interpretasi untuk memahami pola kesulitan linguistik dan hubungannya dengan faktor pembelajaran bahasa Arab.³²

Pada tahap analisis, peneliti mengadopsi prinsip-prinsip analisis isi, yaitu (a). Identifikasi masalah linguistik. (b). Klasifikasi bentuk-bentuk kesulitan berdasarkan

²⁴ Creswell, *Penyelidikan Kualitatif dan Desain Penelitian*, 77.

²⁵ Kridalaksana, Harimurti, *Pembentukan Kata-kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2013), 102.

²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 118.

²⁷ Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage, 1994), 10.

²⁸ Creswell, *Desain Penelitian*, 84.

²⁹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 12.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 249.

³¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

³² Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 21.

aspek linguistik. (c). Interpretasi teoretis dari penyebab. (d). evaluasi relevansinya dengan proses pembelajaran bahasa Arab.³³

Selain itu, untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi teoritis dengan membandingkan pandangan berbagai ahli bahasa Arab dan pengajaran bahasa asing.³⁴ Misalnya, hasil penelitian Mahmoud Al-Batal (2017) tentang tantangan pengajaran bahasa Arab untuk penutur asing dibandingkan dengan teori pemerolehan bahasa kedua oleh Stephen Krashen dan Rod Ellis.³⁵

Analisis ini bersifat induktif, artinya peneliti berangkat dari data atau fenomena empiris yang telah dipelajari oleh penelitian sebelumnya, kemudian menarik kesimpulan umum tentang pola kesulitan linguistik.³⁶ Pendekatan induktif digunakan agar hasil penelitian tidak hanya normatif, tetapi juga berakar pada realitas linguistik yang dihadapi oleh peserta didik.³⁷

Tahapan pelaksanaan penelitian ini antara lain: 1). Identifikasi masalah: peneliti menelusuri fenomena kesulitan linguistik yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Arab dalam berbagai literatur. 2). Studi teoritis awal: melakukan eksplorasi fonologi, morfologi, dan teori sintaksis dalam linguistik Arab. 3). Pengumpulan data literatur: memilih sumber primer dan sekunder yang relevan. 4). Analisis dan interpretasi data: mengklasifikasikan dan menganalisis isi hasil penelitian. 5). Penyusunan hasil dan diskusi: menyusun temuan dalam bentuk deskriptif-analitis berdasarkan kerangka teoritis linguistik dan pedagogi bahasa.

Prosedur tersebut memastikan bahwa penelitian ini memiliki dasar metodologis yang kuat, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan aturan penulisan artikel jurnal terakreditasi.³⁸

Untuk menjaga validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik validasi teoritis melalui perbandingan lintas sumber.³⁹ Teknik ini bertujuan untuk menghindari

³³ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 201.

³⁴ Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, 121.

³⁵ Mahmoud A. Al-Batal, "Tantangan dalam Pengajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing," *Sejarah Bahasa Asing* 50, no. 3 (2017): 633.

³⁶ Krashen, Stephen D., *Prinsip dan Praktek dalam Akuisisi Bahasa Kedua* (Oxford: Pergamon Press, 1982), 10.

³⁷ Ellis, Rod, *Studi Akuisisi Bahasa Kedua* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 42.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 250.

³⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

bias interpretasi dan memastikan bahwa analisis dilakukan berdasarkan kerangka teoritis yang diakui di bidang linguistik dan pendidikan bahasa Arab.⁴⁰ Selain itu, keandalan hasil dijaga dengan memasukkan referensi akademik yang relevan dan terkini, termasuk jurnal terakreditasi Sinta dan publikasi internasional bereputasi.⁴¹

Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan dasar ilmiah yang memadai untuk analisis mendalam tentang kesulitan linguistik dalam belajar bahasa Arab, dan memungkinkan hasil penelitian memiliki nilai akademik, praktis, dan pedagogis bagi pengembangan metode pengajaran bahasa Arab di Indonesia.⁴²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Pemikiran Al Ghazali tentang Bahasa*

Dalam kajian literatur, Al Ghazali tidak menyajikan traktat khusus tentang bahasa dalam pengertian linguistik modern, namun pemikirannya menyentuh secara mendalam relasi antara bahasa, jiwa (qalb), dan ilmu ('ilm). Kajian konsep filsafat pendidikan Al Ghazali dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Arab, menegaskan bahwa bagi Al Ghazali, titik fokus pendidikan adalah hati bukan semata akal atau materi, namun bahasa di dalamnya memiliki fungsi ganda epistemologis dan moral.

Dalam konteks ini, bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dan tradisi keilmuan Islam memiliki kedudukan khusus: penguasaan bahasa Arab tidak hanya mengarah pada kemampuan membaca atau menulis, tetapi juga kepada pemahaman nilai, adab, dan penyucian jiwa (tazkiyah an nafs). Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang banyak berbicara tentang adab lisan dan pembiasaan berbahasa.⁴³

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa Al Ghazali melihat bahasa sebagai:

⁴⁰ Creswell, *Penyelidikan Kualitatif dan Desain Penelitian*, 211.

⁴¹ Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, 145.

⁴² Al-Batal, "Tantangan dalam Pengajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing," 639.

⁴³ B Rustamov, "The Education of the Language in the Scientific-Spiritual Legacy of Muhammad Al-Ghazali and Its Scientific-Ethical Interpretation," *Цэнтр Научных Публикаций (Buxdu. Uz)*, no. March (2022): 44–50, http://journal.buxdu.uz/index.php/journals_buxdu/article/download/7001/4417.

1. Alat transmisi ilmu: tanpa penguasaan bahasa, tidak mungkin mengakses wahyu atau tradisi keilmuan Islam secara utuh.
2. Media pembentukan akhlak: ucapan dan bahasa mencerminkan keadaan batin; karena itu pembelajaran bahasa harus diarahkan pada pengendalian diri, kejujuran, kesantunan.
3. Sarana spiritual: bahasa sebagai medium untuk mendekat kepada Allah dan menjadi teladan dalam karya ilmiah dan moral.

Keberadaan ketiga fungsi tersebut membangun kerangka konseptual bahwa pengajaran bahasa Arab jika diorientasikan menurut Al Ghazali harus melampaui aspek teknis linguistik.

B. Pemikiran Al Ghazali mengenai Pendidikan

Kajian konsepsi pendidikan Al Ghazali urgensi dan implementasinya dalam pendidikan karakter menyebutkan bahwa Al Ghazali menempatkan tujuan pendidikan sebagai pendekatan kepada Allah disamping pengembangan potensi manusia. Selain itu, kajian hakikat tujuan pendidikan Islam perspektif Imam Al Ghazali mengemukakan bahwa menurut Al Ghazali, pendidikan sejati adalah yang tidak hanya menambah pengetahuan (*tahsil al ma'rifah*) tetapi juga menghasilkan perubahan terhadap jiwa (*tahdhib al nafs*) dan akhlak.⁴⁴

Dalam hal kurikulum dan metode, penelitian Al Ghazali's thoughts on islamic education curriculum menegaskan bahwa walaupun istilah kurikulum belum dipakai secara eksplisit pada zaman Al Ghazali, namun gagasan tentang isi, tujuan, guru, siswa, serta metode pembelajaran sudah dipertimbangkan secara sistematis.⁴⁵

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa menurut Al Ghazali tujuan pendidikan adalah manusia yang berilmu, beramal, dan berakhhlak sesuai visi Islam, sehingga guru berperan bukan hanya pengajar tetapi teladan (*uswah*) dan pembimbing jiwa, yang

⁴⁴ Jurnal Pendidikan, Dan Pembelajaran Dasar, and Lukman Yasir, "KONSEPSI PENDIDIKAN AL-GHAZALI; URGensi DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER," *Al-Ashr : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2017): 85–95, <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/907>.

⁴⁵ Mahyuddin Barni and Diny Mahdany, "S Thoughts on Islamic Education Curriculum Dinamika Ilmu" 17, no. 2 (2017): 251, <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.921>.

mendorong siswa ke arah penguasaan ilmu, pengendalian diri, dan pembiasaan adab. Oleh karena itu, kurikulum (secara modern) harus mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Supaya Relevansi dan Gap antara Pemikiran Al Ghazali dengan Kurikulum Bahasa Arab Kemenag di Tingkat Sekolah Dasar

Analisis terhadap dokumen kurikulum Bahasa Arab Kemenag (seperti Kurikulum 2013 dan Penyempurnaan 2020) menunjukkan bahwa orientasi kurikulum berupaya menggabungkan kompetensi kebahasaan (mendengar, berbicara, membaca, menulis) dengan nilai-nilai keagamaan dan karakter. Namun, berbagai penelitian kasus menunjukkan bahwa implementasi sering masih terfokus pada aspek kebahasaan teknis, dan kurang menekankan dimensi nilai, spiritual, dan adab.⁴⁶

Dalam studi Perspektif Al Ghazali Tentang Pendidikan Bahasa Arab dan Relevansinya di Era Globalisasi ditemukan bahwa meskipun kurikulum telah mencantumkan aspek nilai, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik: pembelajaran lebih menekankan grammar, kosakata, terjemahan, dan hafalan dibandingkan refleksi nilai atau pembiasaan adab dalam berbahasa Arab. Dari hasil ini maka muncul beberapa temuan sebagai berikut:

- a. Pengajaran bahasa Arab di SD masih banyak bersifat formatif dan mikroteknis, sedangkan pendidikan karakter dan spiritual sering menjadi bagian tambahan atau marginal.
- b. Guru Bahasa Arab di madrasah SD sering belum dibekali dengan paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan adab-bahasa dan nilai keilmuan Islam menurut Al Ghazali.
- c. Kurikulum, meskipun secara tertulis mengakomodasi nilai, namun belum sistematis mengintegrasikan fungsi bahasa sebagai media akhlak dan spiritual seperti pandangan Al Ghazali.

C. Sintesis Hasil ke dalam Kerangka Konseptual

⁴⁶ Perspektif Al et al., "Perspektif Al Ghazali Tentang Pendidikan Bahasa Arab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi," *Taqdir* 11, no. 1 (June 30, 2025): 1–13, <https://doi.org/10.19109/CPK2F491>.

Berdasarkan hasil-kajian, dapat dirumuskan kerangka konseptual pengembangan kurikulum Bahasa Arab di tingkat SD yang terinspirasi Al-Ghazali, dengan tiga dimensi utama:

1. Dimensi Bahasa (Linguistik): Penguasaan kemahiran mendengar, berbicara, membaca, menulis Bahasa Arab.
2. Dimensi Nilai/Adab: Pembiasaan etika berbahasa (adab al-kalām), pembentukan karakter melalui tugas dan interaksi dalam Bahasa Arab.
3. Dimensi Spiritual/Keilmuan: Penggunaan Bahasa Arab untuk memahami teks keilmuan Islam (Qur'an, hadis, karya klasik), niat pembelajaran sebagai ibadah, dan guru sebagai pembimbing spiritual.

Ketiga dimensi ini dipandang saling melengkapi tanpa adab dan spiritualitas, penguasaan bahasa menjadi dangkal tanpa kemahiran kebahasaan, nilai dan spiritualitas tidak dapat terartikulasikan secara efektif dalam Bahasa Arab yang relevan.

D. Interpretasi Hasil dalam Konteks Pendidikan Bahasa Arab SD

Hasil-kajian menunjukkan bahwa pemikiran Al Ghazali menawarkan tiga orientasi penting untuk pembelajaran Bahasa Arab di SD: orientasi kebahasaan, orientasi karakter, dan orientasi spiritual. Dalam praktik, hal ini berarti:

- a. Materi Bahasa Arab di SD harus dirancang agar tidak hanya fokus pada grammar dan kosakata, tetapi juga pada penggunaan Bahasa Arab untuk nasihat, dialog nilai, dan pembiasaan adab.
- b. Metode pembelajaran harus mendorong pembiasaan komunikasi dalam Bahasa Arab yang santun, refleksi nilai, dan guru yang menjadi teladan.
- c. Evaluasi tidak hanya tes linguistik, tetapi juga observasi adab berbahasa Arab, tugas reflektif dalam Arab, dan partisipasi aktif dalam penggunaan Arab dalam kegiatan nilai.

Sejalan dengan Al Ghazali yang menekankan bahwa ucapan adalah cerminan hati, pembelajaran Bahasa Arab harus memasukkan aktivitas yang menumbuhkan kesadaran batin sekaligus kemampuan berbahasa.⁴⁷

Selanjutnya, Al Ghazali juga menekankan bahwa ilmu yang tidak diikuti amal dan adab adalah sia-sia. Oleh karenanya, penguasaan Bahasa Arab tanpa diikuti pemahaman nilai dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari sangat tidak ideal.⁴⁸ Dalam konteks sekolah dasar, hal ini menjadi tantangan karena siswa masih dalam tahap awal pembentukan karakter, namun justru karena itu, integrasi nilai dan bahasa sejak usia dini sangat strategis.⁴⁹

Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Kemenag berdasarkan Al Ghazali Mengacu pada kerangka konseptual di atas, pengembangan kurikulum Bahasa Arab SD di lingkungan Kemenag dapat diuraikan sebagai tujuan Kurikulum yang berangkat dari tujuan Al Ghazali bahwa pendidikan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah⁵⁰. Oleh karena itu, tujuan Kurikulum Bahasa Arab di SD harus dirumuskan untuk membekali peserta didik madrasah ibtidaiyah dengan kemahiran berbahasa Arab yang bermakna, berakhhlak mulia, dan sadar sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam. Tujuan ini jauh lebih luas daripada hanya mampu berbicara dalam Bahasa Arab. Isi/Materi Kurikulum Materi harus mencakup:

1. Tata bahasa dasar (nahwu, sharf), kosakata keagamaan dan sehari-hari.
2. Teks-keagamaan ringan dalam Bahasa Arab (ayat pendek, hadis ringan, nasihat klasik) yang relevan dengan usia SD.
3. Aktivitas pembiasaan berbicara dan menulis Arab dalam konteks adab: misalnya ungkapan salam, doa, nasihat, dialog sederhana antar siswa.

⁴⁷ Zurriyati,Alemina Br, Perangin Angin, dan adhlur Rahman, "Exploring Al Ghazali's Concept of Education: A Study of Speech Acts through English Language Lens," *Englisia : Journal of Language, Education, and Humanities* 10, no. 2 (May 2, 2023): 276–91, <https://doi.org/10.22373/EJ.V10I2.17515>.

⁴⁸ Lukman Yasir, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Urgen Dan Implementasinya Dakam Pendidikan Karakter," *Al-Ashr Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. Mi (2022): 5–24.

⁴⁹ Muhammad Tamrin, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 3 (June 30, 2023): 142–50, <https://doi.org/10.61082/BUNAYYA.V4I3.532>.

⁵⁰ Yasir, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Urgen Dan Implementasinya Dakam Pendidikan Karakter."

4. Kegiatan pembiasaan nilai (adab) melalui Bahasa Arab: murabbi/guru memimpin doa Arab, pembiasaan salam Arab, klub Bahasa Arab yang mengangkat tema akhlak.

Materi demikian memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi “hidup dalam bahasa dan nilai.”

Metode pembelajaran yang sesuai dengan Al Ghazali meliputi, keteladanan guru (uswah) harus menggunakan Bahasa Arab dengan adab, memberi nasihat, menunjukkan kejujuran, kesederhanaan. Guru harus Pembiasaan (tahdhib) rutin berkomunikasi dalam Bahasa Arab ruang kelas atau lingkungan madrasah. guru memberikan refleksi atau nasihat kepada siswa, seperti menulis daj berdiskusi tentang makna kosakata Arab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kontekstualisasi: mengaitkan materi Arab dengan kegiatan nyata dan nilai: misalnya kata amanah dalam Bahasa Arab dihubungkan dengan tugas kelas dan tanggung-jawab siswa. Guru juga harus menghubungkan pembelajaran bahasa dengan aktivitas akhlak dan ibadah agar Bahasa Arab menjadi sarana bukan hanya kompetensi.

Metodologi ini sesuai dengan kajian Exploring Al Ghazali’s Concept of Education: A Study of Speech Acts through English Language Lens yang menemukan bahwa tindakan ujaran (speech acts) dalam pemikiran Al-Ghazālī banyak berupa nasihat, perintah, dan dialog yang mengandung nilai moral dan spiritual.⁵¹ Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas berbicara, menulis, dan berdiskusi sejalan dengan prinsip pendidikan Al-Ghazālī, yaitu penggunaan bahasa sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai.⁵²

Evaluasi dan Penilaian Evaluasi kurikulum berbasis Al Ghazali tidak cukup dilakukan melalui tes grammar, namun perlu penilaian aspek-aspek seperti praktik berbicara Arab dalam adab (teman-teman, guru, doa), tugas menulis Arab yang mencerminkan pemahaman nilai (misalnya menulis salam, nasihat, surat pendek dalam Bahasa Arab), observasi guru terhadap perilaku berbahasa Arab siswa sehari-hari, refleksi

⁵¹ Zurriyati, Perangin-angin, and Rahman, “Exploring Al-Ghazali’s Concept of Education: A Study of Speech Acts through English Language Lens.”

⁵² Al et al., “Perspektif Al Ghazali Tentang Pendidikan Bahasa Arab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi.”

siswa dalam Bahasa Arab tentang penggunaan bahasa dan nilai akhlak, dan portofolio pembiasaan Bahasa Arab dalam lingkungan madrasah. Dengan demikian, evaluasi mengukur kemahiran linguistik sekaligus internalisasi nilai dan adab.

E. Tantangan dan Strategi Implementasi

Implementasi kerangka kurikulum Bahasa Arab berbasis pemikiran Al-Ghazali di madrasah ibtidaiyah (sekolah dasar Islam) menghadapi sejumlah tantangan praktis. Salah satunya ialah bahwa kompetensi guru Bahasa Arab pada umumnya masih berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan seperti tata bahasa (*nahwu, sharf*) dan kosakata. sementara pelatihan terkait integrasi nilai akhlak dan spiritual ke dalam proses pembelajaran masih terbatas.⁵³ Akibatnya, pembelajaran Bahasa Arab cenderung bersifat struktural dan mekanistik, belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan spiritual sebagaimana ditekankan Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar memperoleh pengetahuan (*tahsil al-ma'rifah*), melainkan juga penyucian jiwa (*tahdhib al-nafs*) dan pembentukan akhlak.⁵⁴

Implementasi kurikulum Bahasa Arab berbasis pemikiran Al-Ghazali pada jenjang madrasah ibtidaiyah menghadapi beberapa tantangan struktural dan pedagogis.

Pertama, terdapat gap antara tujuan kurikulum yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas dengan praktik pembelajaran yang masih berfokus pada aspek linguistik semata. Guru cenderung mengutamakan pengajaran *nahwu, şarf*, dan hafalan kosakata daripada internalisasi nilai akhlak atau pembiasaan adab berbahasa Arab.⁵⁵ Strateginya, perlu diselenggarakan pelatihan profesional guru untuk memahami konsep pendidikan Al-Ghazali, memperkuat metode pembiasaan adab berbahasa, serta menumbuhkan keteladanan (*uswah ḥasanah*) dalam praktik guru sehari-hari.⁵⁶

⁵³ Al et al.

⁵⁴ Yasir, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Urgen Dan Implementasinya Dakam Pendidikan Karakter."

⁵⁵ Al et al., "Perspektif Al Ghazali Tentang Pendidikan Bahasa Arab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi."

⁵⁶ Yasir, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Urgen Dan Implementasinya Dakam Pendidikan Karakter."

Kedua, keterbatasan waktu dan padatnya materi kurikulum menjadi kendala tersendiri. Jam pelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar sering kali terbatas, sementara konten kebahasaan sangat dominan. Akibatnya, penyisipan aktivitas nilai dan pembiasaan membutuhkan waktu tambahan dan perencanaan matang.⁵⁷ Strateginya, integrasi nilai dilakukan dalam aktivitas rutin tanpa mengganggu jadwal utama, misalnya pembiasaan salam Arab di pagi hari, doa berbahasa Arab sebelum pelajaran, atau dialog adab sederhana setelah jam pelajaran.⁵⁸

Ketiga, lingkungan Bahasa Arab di banyak madrasah masih minim penggunaan bahasa hanya terbatas di ruang kelas. Padahal, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'lim ma'a al-tawhid*) agar ilmu menjadi karakter yang melekat.⁵⁹ Strateginya, sekolah perlu menciptakan lingkungan Bahasa Arab alami dan ringan, seperti radio sekolah berbahasa Arab, pengumuman dengan ungkapan Arab sederhana, atau klub “adab Arab” agar siswa merasakan Bahasa Arab sebagai bagian hidup madrasah.⁶⁰

Keempat, evaluasi nilai dan spiritualitas menjadi tantangan metodologis karena adab sulit diukur secara kuantitatif. Namun, pendekatan alternatif dapat digunakan, seperti rubrik observasi guru, jurnal refleksi siswa dalam Bahasa Arab, portofolio pembiasaan, serta penilaian diri (self-assessment) untuk menilai perkembangan perilaku berbahasa Arab yang berkarakter.⁶¹

F. Dampak Potensial bagi Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Dengan mengimplementasikan kerangka konseptual Al Ghazali, kurikulum Bahasa Arab SD dapat mengalami transformasi menjadi lebih bermakna. Sehingga siswa tidak hanya fasih secara linguistik tetapi berada dalam berbahasa Arab dan bertauhid dalam motivasi belajar. Bahasa Arab juga menjadi media integrasi keilmuan Islam, nilai

⁵⁷ Al et al., “Perspektif Al Ghazali Tentang Pendidikan Bahasa Arab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi.”

⁵⁸ Shodiq Muhammad, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Albidayah*, Vol. XX (2021), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/albidayah/article/view/9047>.

⁵⁹ Zurriyati, Perangin-angin, and Rahman, “Exploring Al-Ghazali’s Concept of Education: A Study of Speech Acts through English Language Lens.”

⁶⁰ Sodiq Muhammad, *ibid.*

⁶¹ Alfin Sanjaya and Syifa Shofura, “Konsep Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 29, no. 5 (December 31, 2023): 67–73, <https://doi.org/10.33503/PARADIGMA.V29I5.469>.

akhlak, dan kompetensi komunikasi, sesuai fungsi historisnya dalam tradisi keilmuan Islam. Madrasah sebagai lingkungan pembelajaran menjadi laboratorium berhikmah, dalam penggunaan Bahasa Arab di kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar pelajaran, oleh karena itu, kurikulum kemenag dapat mengusung karakter dan integrasi nilai keislaman dapat diperkuat melalui landasan filosofis Al Ghazali, sehingga bukan hanya transformative secara kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

G. Keterbatasan dan Catatan Kritis Implementasi Kerangka Al-Ghazālī

Meskipun kerangka pendidikan Al-Ghazālī menawarkan dasar filosofis yang kuat bagi pengembangan kurikulum Bahasa Arab, penerapannya di sekolah dasar menghadapi beberapa kendala kontekstual.

Pertama, konteks pendidikan Al-Ghazālī berakar pada sistem *halaqah* dan tradisi sufistik yang berbeda dengan model sekolah dasar modern. Karena itu, nilai-nilai spiritual perlu diadaptasi ke dalam pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kurikulum nasional.⁶²

Kedua, Bahasa Arab di Indonesia bersinergi dengan Bahasa Indonesia dan Inggris. Kurikulum harus menyeimbangkan antara kompetensi kebahasaan global dan internalisasi nilai Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan abad ke 21.⁶³

Ketiga, evaluasi aspek adab dan spiritualitas dalam pembelajaran Bahasa Arab memerlukan inovasi instrumen penilaian yang mampu mengukur dimensi afektif dan moral secara objektif.⁶⁴

Keempat, keberhasilan implementasi kurikulum bergantung pada peran guru sebagai *murabbī* yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menanamkan nilai

⁶² Yasir, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Urgen Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter."

⁶³ Al et al., "Perspektif Al Ghazali Tentang Pendidikan Bahasa Arab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi."

⁶⁴ Zurriyati, Perangin-angin, and Rahman, "Exploring Al-Ghazali's Concept of Education: A Study of Speech Acts through English Language Lens."

akhlak melalui keteladanan. Hal ini memerlukan pelatihan profesional yang sistematis di bawah koordinasi Kementerian Agama.⁶⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pemikiran Abu Hamid Al Ghazali memberikan sumbangan konseptual yang sangat penting bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab Kementerian Agama (Kemenag) di tingkat Sekolah Dasar. Dalam perspektif Al Ghazali, pendidikan tidak sekadar transfer ilmu (ta'lim), tetapi juga proses penyucian jiwa (Tazkiyah Al nafs) dan pembentukan akhlak mulia (Tahdzib Al akhlaq). Pandangan ini menegaskan bahwa bahasa, sebagai medium utama pendidikan Islam, harus diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual dan moral peserta didik, bukan hanya kemampuan linguistik semata.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah, kurikulum yang berlaku selama ini cenderung menitikberatkan pada penguasaan struktur kebahasaan (nahwu, sharf, dan mufradat). Padahal, pemikiran Al Ghazali mengingatkan bahwa ilmu tanpa nilai akan kehilangan maknanya, dan bahasa tanpa adab akan menjadi sarana kekosongan moral. Dengan demikian, pengembangan kurikulum bahasa Arab seharusnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan spiritualitas ke dalam seluruh komponen pembelajaran baik pada tataran tujuan, materi, metode, maupun evaluasi.

Hasil analisis konseptual menunjukkan bahwa terdapat tiga prinsip utama dari pemikiran Al Ghazali yang relevan bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab Kemenag di tingkat dasar, yaitu: tauhid, adab, dan hikmah. Prinsip tauhid menempatkan seluruh aktivitas pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa, sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Prinsip adab mengarahkan peserta didik agar menggunakan bahasa dengan santun, jujur, dan penuh hikmah, mencerminkan kepribadian Islami. Sedangkan prinsip hikmah menuntun proses pembelajaran agar tidak

⁶⁵ Rohmat Mulyana, Opik Taupik Kurahman, and Reza Fauzi, "Professional Development for Islamic Religious Education and Madrasah Teacher," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 28, 2023): 55–66, <https://doi.org/10.15575/JPI.V0I0.23511>.

berhenti pada hafalan mekanistik, tetapi mendorong pemahaman makna, refleksi nilai, dan kesadaran spiritual.

Ketiga prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam kurikulum bahasa Arab Kemenag melalui beberapa strategi. Pertama, pada tataran tujuan pembelajaran, orientasi kurikulum perlu menyeimbangkan antara penguasaan kompetensi komunikatif dengan pembinaan karakter religius dan moral. Kedua, pada aspek isi atau materi, teks-teks pembelajaran bahasa Arab dapat diambil dari sumber-sumber yang mengandung nilai-nilai adab dan akhlak Islami, seperti kisah para nabi, nasihat ulama, atau ungkapan hikmah. Ketiga, dalam aspek metodologi pembelajaran, pendekatan integratif antara drill linguistik dan internalisasi nilai perlu dikembangkan misalnya melalui metode reflektif, keteladanan guru (uswah hasanah), dan pembelajaran berbasis proyek nilai (value based project learning). Keempat, pada tataran evaluasi, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diukur dari kemampuan gramatiskal dan fonologis, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menampilkan adab berbahasa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pemikiran Al Ghazali juga mengandung relevansi kontekstual terhadap visi Kemenag tentang Pendidikan Islam Moderat yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan iman, rasio dan spiritualitas, serta kompetensi dan moralitas. Konsep al insan dan al kamil yang digagas Al Ghazali memberikan arah bahwa tujuan akhir pendidikan bahasa Arab adalah pembentukan manusia berilmu yang beradab, bukan sekadar berpengetahuan.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab Kemenag di tingkat sekolah dasar perlu berlandaskan paradigma pendidikan Al Ghazali yang holistik, spiritual, dan etis. Paradigma tersebut menempatkan bahasa sebagai sarana pembinaan diri, penguatan iman, dan transformasi moral. Kurikulum yang dibangun atas dasar pemikiran Al Ghazali akan melahirkan pembelajaran bahasa Arab yang bukan hanya komunikatif secara linguistik, tetapi juga komunikatif secara spiritual dan sosial.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip Al Ghazali secara empiris di madrasah melalui model desain

kurikulum tematik integratif, sehingga hasil konseptual ini dapat dikembangkan menjadi model kurikulum operasional yang aplikatif.

B. Saran

Berdasarkan temuan kajian konseptual ini, disarankan agar pengembangan kurikulum bahasa Arab Kementerian Agama di tingkat Sekolah Dasar diarahkan pada integrasi yang seimbang antara kompetensi kebahasaan dan pembinaan nilai-nilai spiritual serta moral. Prinsip tauhid, adab, dan hikmah sebagaimana dirumuskan dalam pemikiran Abu Hamid Al Ghazali perlu dijadikan landasan filosofis dalam perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi bahasa Arab.

Guru bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mengimplementasikan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek struktural bahasa, tetapi juga menginternalisasikan adab berbahasa dan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, refleksi, serta pendekatan pembelajaran berbasis nilai. Selain itu, lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan perlu mendukung implementasi kurikulum tersebut melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar kontekstual bernuansa Islami, serta penciptaan budaya madrasah yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris penerapan prinsip-prinsip Al Ghazali dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar, khususnya melalui pengembangan model kurikulum tematik integratif dan evaluasi dampaknya terhadap kompetensi kebahasaan serta pembentukan karakter religius peserta didik. Kajian lanjutan ini diharapkan dapat memperkuat temuan konseptual dan menghasilkan model kurikulum operasional yang aplikatif dan kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 56.
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misyat, 2019), 22.
- Alfin Sanjaya and Syifa Shofura, "Konsep Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 29, no. 5 (December 31, 2023): 67–73, <https://doi.org/10.33503/PARADIGMA.V29I5.469>.
- Aminullah Poya, Habiburrahman Rizapoor, and) Lecturere, "Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 2 (October 19, 2023): 2808–1765, <https://doi.org/10.55227/IJHESS.V3I2.627>.
- B Rustamov, "The Education of the Language in the Scientific-Spiritual Legacy of Muhammad Al-Ghazali and Its Scientific-Ethical Interpretation," *Центр Научных Публикаций (Buxdu. Uz)*, no. March (2022): 44–50, http://journal.buxdu.uz/index.php/journals_buxdu/article/download/7001/4417.
- Basri Asyibli et al., "Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis," *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 1 (February 11, 2025): 69–84–69–84, <https://doi.org/10.35719/JIER.V6I1.464>.
- Ellis, Rod, *Studi Akuisisi Bahasa Kedua* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 42.
- Ike Widayastuti and Dartim Dartim, "Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 1041–49, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>.
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (California: Sage, 2018), 14.
- Jurnal Pendidikan, Dan Pembelajaran Dasar, and Lukman Yasir, "KONSEPSI PENDIDIKAN AL-GHAZALI; URGensi DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER," *Al-Ashr : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2017): 85–95, <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/907>.
- Kementerian Agama RI, *Kurikulum 2013 Madrasah: Pedoman Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019), 4–5.
- Kementerian Agama RI, *Penyempurnaan Kurikulum Bahasa Arab 2020 untuk Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat GTK Madrasah, 2020), hlm. 12.
- Krashen, Stephen D., *Prinsip dan Praktek dalam Akuisisi Bahasa Kedua* (Oxford: Pergamon Press, 1982), 10.
- Kridalaksana, Harimurti, *Pembentukan Kata-kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2013), 102.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.
- Lukman Yasir, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Urgen Dan Implementasinya Dakam Pendidikan Karakter," *Al-Ashr Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. Mi (2022): 5–24.
- Mahmoud A. Al-Batal, "Tantangan dalam Pengajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing," *Sejarah Bahasa Asing* 50, no. 3 (2017): 633.

- Mahyuddin Barni and Diny Mahdany, “S Thoughts on Islamic Education Curriculum Dinamika Ilmu” 17, no. 2 (2017): 251, <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.921>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage, 1994), 10.
- Muhammad Al-Ghalayaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 31.
- Muhammad Tamrin, “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 3 (June 30, 2023): 142–50, <https://doi.org/10.61082/BUNAYYA.V4I3.532>.
- N. (Nurul) Waizah, A. (Arnadi) Arnadi, and M. (Munadi) Munadi, “Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Merabuan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 968–76, <https://www.neliti.com/publications/445141/>.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Educational Research Methods* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 60.
- P H Harahap, S Sapri, and ..., “Internalisasi Karakter Religius Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Madani: Jurnal ...* 1, no. 12 (2023): 331–37, <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1450%0Ahttps://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/1450/1491>.
- Perspekif Al et al., “Perspekif Al Ghazali Tentang Pendidikan Bahasa Arab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi,” *Taqdir* 11, no. 1 (June 30, 2025): 1–13, <https://doi.org/10.19109/CPK2F491>.
- Poya, Rizapoor, and Lecturere, “Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives.”
- R. Umi Baroroh and Syindi Oktaviani R Tolinggi, “Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School/ Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren,” *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 3, no. 1 (2020): 64–88, <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8387>.
- Rohmat Mulyana, Opik Taupik Kurahman, and Reza Fauzi, “Professional Development for Islamic Religious Education and Madrasah Teacher,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 28, 2023): 55–66, <https://doi.org/10.15575/JPI.V0I0.23511>.
- Said Alwi, Syukran Syukran, and Mutia Sari, “Internalization Of Character Education Values in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School in Indonesia,” *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 12, no. 1 (June 2, 2024): 89–102, <https://doi.org/10.23971/ALTARIB.V12I1.7882>.
- Shodiq Muhammad, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Albidayah*, Vol. XX (2021), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/albidayah/article/view/9047>.
- Siddig Ahmad and Wan Suhaimi Wan Abdullah, “Al-Ghazali's Philosophy of Maqasid Al-Quran and the Nature of Knowledge,” *International Journal of Islamic Thought* 23 (June 1, 2023): 126–35, <https://doi.org/10.24035/IJIT.23.2023.262>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2021), 15.

- Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, “Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (October 5, 2015): 127–44, <https://doi.org/10.21580/NW.2015.9.2.519>.
- Zurriyati,Alemina Br, Perangin Angin, dan adhlur Rahman, “Exploring Al Ghazali’s Concept of Education: A Study of Speech Acts through English Language Lens,” *Englisia : Journal of Language, Education, and Humanities* 10, no. 2 (May 2, 2023): 276–91, <https://doi.org/10.22373/EJ.V10I2.17515>.